

TAJUK RENCANA

'Jaga Warga' Pemutus Rantai Covid-19

PEMERINTAH pusat mendorong pembentukan tim tangguh untuk melawan Covid-19 dari tingkat pusat hingga daerah, bahkan sampai tingkat dusun hingga RT/RW. Tujuannya tentu sangat baik, yakni agar pandemi Covid-19 dapat tertangani secara cepat dan rantai penyebarannya dapat diputus. Harapannya pandemi Corona segera berakhir.

Dalam kaitan itu, sangatlah relevan bila di DIY digulirkan gerakan 'Jaga Warga' yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan peduli pada lingkungan, terutama tetangga. Dalam konteks penanganan pandemi, gerakan Jaga Warga dinilai sangat efektif untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Lantas, bagaimana implementasinya di lapangan?

Di beberapa dusun atau kampung di perkotaan sebenarnya program Jaga Warga sudah dijalankan secara efektif, meski dengan nama yang berbeda, namun esensinya sama, yakni saling menjaga dan membantu antartetangga. Konkretnya, ketika ada tetangga yang terpapar Covid-19, mereka tergerak untuk membantu, antara lain dengan mengirimkan makanan maupun bahan makanan, serta melakukan penyemprotan di lokasi.

Meski sebenarnya pemerintah daerah telah mengalokasikan anggaran penanganan Covid-19, namun kepedulian warga untuk membantu sesama, terutama tetangga sangatlah kuat. Kondisi ini tentu didasarkan atas kearifan lokal yang sudah lama tumbuh kembang di masyarakat. Bahkan tanpa ada program Jaga Warga pun masyarakat kita sudah terbiasa hidup berdampingan dan saling tolong menolong.

Hanya saja, masa pandemi ini memang membuat kondisi menjadi berbeda atau tidak biasa, sehingga bisa menimbulkan keresahan dan kepanikan ketika kita salah menyikapinya. Bahkan masih ada yang beranggapan Corona tidak sungguh-sungguh ada. Sebaliknya ada pula yang ketakutan berlebihan, sehingga ketika ada tetangganya yang terpapar Covid-19, bukannya membantu, melainkan dengan menghindar dan tak melakukan apa-apa.

Berkaitan dua kondisi di atas, edukasi kepada masyarakat melalui sosialisasi penanganan Covid-19 harus terus dilakukan. Begitu pula soal vaksinasi yang kini sedang dijalankan pemerintah, masih ada yang belum percaya dengan manfaat dan efektivitasnya. Padahal vaksinasi merupakan salah satu pilihan kita yang bisa dipertanggungjawabkan secara medis, ilmu pengetahuan maupun agama. Bila program ini gagal lantaran masyarakat tidak percaya, tentu sangat berbahaya dan ini tak boleh terjadi.

Kembali pada soal program Jaga Warga, kita berharap digencarkan secara masif dengan pengawasan yang ketat. Sebab, hemat kita, RT/RW justru menjadi kunci keberhasilan menahan laju penyebaran Covid-19. Di di level inilah pemantauan lebih mudah dilakukan, termasuk mengawasi mobilitas orang yang ke luar masuk kampung. Dengan begitu, tracing pun relatif mudah dilakukan.

Kita berharap program Jaga Warga jangan dibalik menjadi takut warga, karena kita tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain. Membangun kesadaran bersama untuk saling membantu semestinya menjadi gaya hidup di masa pandemi ini. □

Sincia dan Kemanusiaan Kita

Hendra Kurniawan

jauh lebih baik.

Pageblug

Sejak Sincia 2020, dunia termasuk pada akhirnya juga Indonesia dilanda *pageblug*. Pandemi Covid-19 telah membuat manusia kelimpungan. Bencana besar ini mengubah segala rencana dan tatanan kehidupan normal. Dunia saat ini pun tengah hidup dalam keprihatinan. Hari-hari besar yang biasa dirayakan gegap gempita



KR-JOKO SANTOSO

menjadi senyap. Sincia tahun ini hendaknya menjadi kesempatan untuk merenungkan relasi kita selama ini dengan alam dan sesama.

Sebagaimana sejarahnya, perayaan Sincia melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi. Selama perputaran waktu itu banyak hal yang telah terjadi baik perubahan gejala alam, perilaku dan gaya hidup, serta relasi kita dengan Tuhan. *Pageblug* Covid-19 yang tak kunjung berakhir ini sejatinya telah menghen- tak kesadaran kita sebagai manusia yang lemah. Bahwa manusia pada

akhirnya tunduk pada Sang Khalik, Penguasa Jagat Raya. Manusia hanyalah makhluk kecil di tengah alam semesta yang begitu agung.

Dari sisi moral, *pageblug* menyadarkan kita bahwa kehidupan yang semakin tak mudah ditambah akutnya kerusakan lingkungan mendorong setiap umat beriman untuk berbuat sesuatu kendati sederhana. Seperti para petani menyambut musim tanam, perayaan Sincia menjadi momentum ungkapan syukur dan terima kasih atas kebaikan semesta selama ini. Syukur itu diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan alam, mengatur pola dan perilaku hidup kita, berdamai dengan sesama, dan membina relasi yang semakin intim dengan Tuhan.

Perayaan Sincia tidak melulu identik dengan kemeriahan, namun juga menjadi momentum syukur dan refleksi kita atas anugerah kehidupan. Merenungkan makna Sincia di tengah Pandemi Covid-19 diperlukan aksi untuk saling menjaga dan berbagi kebaikan satu sama lain. Saling menopang saat bencana dan kesesahan melanda. Sincia adalah pesta kemanusiaan yang mengiringkan doa agar kehidupan menjadi lebih baik. *Sin Cun Kiong Hie!* □

***) Hendra Kurniawan MPd,**
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma,
Mahasiswa Program Doktor
Pendidikan Sejarah Universitas
Pendidikan Indonesia, menekuni
Sejarah Tionghoa.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

PIKIRAN PEMBACA

Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik

Naskah dikirim Email atau WA

pikiranpembaca@gmail.com

0895-6394-11000

dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran
kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Penguatan Budaya di Masa Pandemi

SAYA sempat kagum sekaligus heran ketika mendengar anak tetangga yang fasih berbicara menggunakan bahasa Melayu, Malaysia. Padahal, anak yang usianya baru empat tahun tersebut belum pernah mempelajari bahasa Melayu. Ternyata, ketika ditanyakan mengapa bisa demikian, ibunya menjawab bahwa karena hampir setiap hari anaknya menonton tayangan kartun 'Upin & Ipin' di YouTube dan televisi.

Ibunya juga mengatakan, bahwa sejak pandemi mewabah di bulan Maret tahun lalu, ia beserta anak-anaknya lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah. Sebagai upaya menghindari kejenuhan anak, maka film kartunlah yang menjadi alternatifnya, salah satunya 'Upin & Ipin'. Pastinya, hal seperti ini juga terjadi di dalam keluarga lain, terutama pada anak-anak. Bahkan mungkin bukan hanya bahasa Melayu, Malaysia saja, melainkan juga bahasa dan budaya lain di berbagai negara di dunia.

Namun bagaimana jika yang diterima anak-anak bukanlah budaya baik? Lalu, bagaimana pula jika anak-anak menerima budaya asing di saat tidak mengenali budaya bangsanya sendiri?

Seketika saya teringat dengan apa yang disebut sebagai sinkronisasi budaya dan imperialisme budaya. Keduanya merupakan dampak dari globalisasi. Berkait kemajuan teknologi dan komunikasi, budaya di negeri nun jauh di sana kini jadi terasa sangat dekat dan dapat dengan mudah dipelajari secara detail, dengan disertakan gambar dan suara.

Misalnya saja, budaya Barat, seperti April Mop. Kini, tradisi tersebut tidak hanya terjadi di negara Barat saja, melainkan juga di negara kita. Hampir setiap tahun ada saja sekelompok masyarakat yang melakukan 'tradisi' tersebut. Meskipun yang merayakannya masih terbilang sedikit, namun hal ini tetap menandakan bahwa pertukaran budaya telah dan masih

berlangsung dengan baik.

Tapi perlu diingat bahwa di dalam pertukaran budaya, juga terdapat 'pertunangan budaya'. Maksudnya, budaya yang diterima akan sangat berpotensi mengubah, bahkan mengambil alih budaya yang telah dimiliki. Seperti bahasa asing terhadap bahasa Indonesia. Terlebih lagi jika penerimaan budaya asing tersebut tidak dibarengi pengetahuan dan sikap kritis yang cukup. Atau bahkan hanya 'latah' demi mengikuti tren semata.

Maka, paling tidak ada dua hal yang harus jadi perhatian saat mempelajari budaya lain. Pertama, pentingnya menentukan tujuan, modal pengetahuan, serta sikap kritis terhadap budaya yang akan dipelajari. Kedua, perlunya penguatan terhadap budaya lokal oleh peranan pendidik seperti orang tua, lingkungan, dan sekolah dengan cara yang baik dan menarik, sebagai upaya mengatasi krisis identitas dan meminimalisasi ketergantungan terhadap budaya negara-negara maju.

Kendati demikian, tetap saja tidak semua budaya asing harus kita tolak mentah-mentah. Ada banyak nilai positif yang bisa kita tiru dari budaya luar seperti kedisiplinan, penghargaan terhadap waktu, terbuka terhadap perbedaan pandangan, keterusterangan, kebersihan lingkungan, dan lain-lain. Bukan malah mengadopsi nilai-nilai negatif seperti kebiasaan hedon, glamour, foya-foya, dan lainnya.

Kembali ke cerita tentang anak tadi. Hari ini kita masih belum mengetahui di mana letak ujung rantai wabah Covid-19. Di samping masih harus bertarung melawan pandemi, kita juga berkewajiban menjaga kelestarian budaya lokal di kalangan anak-anak di tengah badai budaya asing yang menerpa. Dengan demikian, budaya lokal yang baik masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang. □

***) Muhammad Sabil Oktavian,**
Peminat sosial dan Pencinta Bahasa Indonesia.

Media dan Semangat Nasionalisme di Tengah Pandemi

PENCARIAN makna berita serta penyajian makna merupakan pekerjaan rumah dan tantangan media massa. Jurnalisme dengan pemaknaan itulah yang diperlukan bangsa sebagai penunjuk jalan bagi penyelesaian persoalan-persoalan genting bangsa ini. Dalam jurnalisme makna, yang dicari bukan sekadar fakta dan masalah yang tampak. Melainkan latar belakang, riwayat, dan prosesnya, serta hubungan kausal ataupun hubungan interaktif.

Setelah mengetahui makna, dan tahu dukunya perkara, pencarian dan pendekatan solusi perlu dipaparkan dengan pendekatan yang bermuatan keadilan, persamaan, serta pembelaan kepada yang lemah dan kepada yang banyak. Begitu dalam dan jelas pernyataan Jakob Oetama - kini almarhum - dalam jurnalisme makna, yang disampaikan dalam pidato promosi saat pendiri Harian Kompas itu memperoleh gelar Doktor honoris causa (HC) di bidang komunikasi dari Universitas Gadjah Mada, 17 April 2003 silam.

Pak JO, demikian sapaan akrab salah seorang begawan pers Indonesia ini, telah berpulang pada 9 September 2020. Namun, pikiran-pikiran besarnya masih tergiang dan terasa begitu relevan, terutama pada tantangan media dewasa ini. Pun demikian pada suasana peringatan Hari Pers Nasional (HPN) 2021. Sebuah peringatan tahunan yang terasa begitu berbeda, karena kita masih berjuang keras melawan pandemi Covid-19.

Dialihkan

Saat HPN 2020 digelar di Banjarmasin Kalimantan Selatan, diputuskan bahwa Kendari Sulawesi Tenggara, menjadi tuan rumah HPN 2021. Namun, karena badai pandemi itu datang dan belum juga reda, maka pusat perhelatan HPN 2021 diputuskan dialihkan ke Jakarta, dengan

Widodo Muktiyo

berlangsung secara virtual di seluruh Indonesia. Keputusan mengalihkan sentra pelaksanaan HPN 2021 ke Ibu Kota Negeri juga diikuti dengan pemilihan tema yang dirasa sangat tepat sebagai spirit perlawanan terhadap masisfnya serangan virus Corona. Tema besar HPN 2021 kemudian ditetapkan menjadi: 'Bangkit Dari Pandemi, Jakarta Gerbang Pemulihan Ekonomi, Pers Sebagai Akselerator Perubahan'.

Covid-19 sebagai *gamechanger* kehidupan sejak akhir 2019 membutuhkan peran media sebagai salah satu katalisator dan perubahan. Lebih dari 1 juta orang di Indonesia dan lebih dari 98 juta orang di dunia terpapar, menunjukkan betapa besar ancaman katastrofe ini. Pada peringatan HPN 2021, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika mengajak insan media untuk kembali bersama mengkampanyekan semangat 3E + 1N.

Satu Semangat

Sebagaimana 'Jurnalisme' PSO ANTARA mengembangkannya sejak beberapa tahun lalu, media secara luas diajak menjalankan misi *Educate, Enlightenment, Empowering* dan semuanya dibalut dalam satu semangat: 'Nasionalisme'. *Educate*. Pers diminta untuk kembali pada salah satu dari empat fungsi dasar media massa: memberikan pendidikan, *to educate*. Ancaman berupa hoaks dan disinformasi masih saja terjadi, termasuk di saat pelaksanaan vaksinasi melawan Covid-19. Saatnya media mengambil peran menjadi sarana edukasi bagi seluruh negeri. *Enlightment*, memberikan

pencerahan, bak pelita di kegelapan. Menghadapi hal yang serba simpang siur, tidak pasti ini. Di sinilah media dituntut peran-nya menjadi penyinar, sumber terang. Menjelaskan hal yang belum jelas. Juga menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan. *Empowering*, media diharapkan juga bisa memberdayakan publik. Pembaca, pendengar, pemirsa dan warganet tak hanya menjadi konsumen atau objek semata.

Nasionalisme. Pada kondisi inilah, di saat kita mengalami perang besar tanpa mengangkat senjata dan beradu peluru mesiu, selimut nasionalisme seharusnya membungkus setiap pemberitaan di media massa. Ajakan melakukan 3M, imbauan untuk percaya dan siap menjalankan vaksinasi, serta berbagai seruan lain agar perang melawan Covid-19 ini dapat segera berakhir dan bersama-sama kita menangkan! □

***) Prof Dr Widodo Muktiyo,**
Direktur Jenderal Informasi dan
Komunikasi Publik Kementerian
Komunikasi dan Informatika.

Pojok KR

PTKM jilid III diharapkan mampu tekan kasus Covid-19.

-- Tergantung kesadaran masyarakat.

Daya beli petani terus alami tekanan. -- Sebelum pandemi sudah tertekan.

Pers diharapkan jadi rumah penjemih. -- Efektif menangkalkan hoaks.

Berabs

Kedaulatan Rakyat

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990.
Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) H Wonohtito (1912 - 1984).

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohtito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjanti. **Direktur Utama:** M Wirnon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yurinya Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Bakoro Jati Prabowo S.Sos.

Pemimpin Umum: M Wirnon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afifta, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi S.Sos, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari S.Sos, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Drs Sihono HT, Agung Purwandono., **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grasis:** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274) 565685 (Hunting) **Manajer Iklan:** Agung Susilo SE, Telp (0274) 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklankrk23@yahoo.com, iklankrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu' Rp 90.000,00, Iklan Umum/Diplay Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga...Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm, maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab peretakan

Alamat Homepage: <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio:** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan: H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Semarang:** Jalan Lamparan No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro: Isdiyanto Isman SIP.

Banyumas: Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro: Driyanto.

Klaten: Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro: Sri Warsiti. **Magelang:** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro: Drs M Thoha.

Kulonprogo: Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan: Suprpto, SPd Kepala Biro: Asrul Sani. **Gunungkidul:** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.